



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS PADA MEDIA LUAR RUANG PUBLIK KABUPATEN PANDEGLANG SERTA IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Aulia Azzahratunnisa¹, Trisnawati², Saraswati³

^{1,2,3}Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 04.03.2026
Received in revised
form 11.03.2026
Accepted 19.03.2026
Available online
30.03.2026

ABSTRACT

This study aims to describe syntactic errors in public outdoor media in Pandeglang Regency and their implications for Indonesian language teaching materials in senior high school. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through non-participant observation, note-taking, and documentation of banners, truck rear-panel inscriptions, information boards, and posters. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing, guided by Abdul Chaer's syntactic framework. The findings comprise 28 data items: 9 at the phrase level, 4 at the clause level, and 15 at the sentence level. These items were obtained from 11 banners, 4 truck rear-panel inscriptions, 6 information boards, and 7 posters. The identified problems include redundant elements, inappropriate word forms and constituent arrangements, unclear relationships between constructions, and punctuation that affects message clarity. Revisions involve removing unnecessary elements, replacing inappropriate forms, supplying contextually supported elements, and clarifying relationships between ideas. The findings can inform text-editing materials for Grade X students in Phase E through teaching modules or student worksheets incorporating authentic examples from the surrounding environment.

Keywords: Language Errors, Syntax, Outdoor Media, Teaching Materials.

DOI: 10.30653/006.202691.285



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2026 Aulia Azzahratunnisa, Trisnawati, Saraswati

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam penyampaian informasi dan pembentukan hubungan sosial. Al-Azizi dkk. (2025) menjelaskan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi sekaligus menjalin interaksi dalam kehidupan masyarakat. Ali

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: auliaazzahratunnisa@gmail.com, enatrisna1@gmail.com, saraswatimaulana@gmail.com

dkk. (2024) menempatkan bahasa sebagai sarana komunikasi dan alat berpikir yang membantu manusia memahami lingkungan serta menyusun gagasan. Dalam komunikasi tertulis di ruang publik, fungsi tersebut menuntut penggunaan bahasa yang jelas agar pesan dapat dipahami oleh pembaca dengan latar belakang yang beragam.

Meliyawati (2022, hlm. 34) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi dan menyampaikan maksud melalui saluran tertentu. Salah satu saluran komunikasi tertulis yang dekat dengan kehidupan masyarakat ialah media luar ruang. Alfaini dkk. (2022) menjelaskan bahwa media luar ruang ditempatkan di ruang terbuka dan lokasi strategis agar informasi dapat menjangkau masyarakat. Spanduk, papan informasi, poster, serta tulisan pada kendaraan menghadirkan pesan promosi, pemberitahuan, larangan, dan imbauan yang perlu disampaikan secara ringkas dan mudah dipahami.

Kejelasan pesan berkaitan dengan ketepatan penyusunan satuan bahasa. Chaer (2015, hlm. 3) menyatakan bahwa sintaksis membahas penataan kata ke dalam satuan yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Frasa tidak memiliki hubungan predikatif, sedangkan klausa ditandai oleh keberadaan unsur predikatif. Kalimat menyampaikan gagasan melalui susunan unsur dan intonasi akhir; dalam bahasa tulis, batas gagasan tersebut dibantu oleh tanda baca. Kerangka ini digunakan untuk menelaah hubungan antarunsur dan menentukan bagian yang perlu diperbaiki.

Ketidaktepatan struktur dapat memengaruhi makna yang diterima pembaca. Noviana dan Sabardila (2023) menjelaskan bahwa kesalahan dalam penyusunan frasa, klausa, dan kalimat berpengaruh terhadap makna. Pada media luar ruang, persoalan tersebut dapat berupa penumpukan penanda makna, ketidaktepatan bentuk predikat, atau hubungan antarkonstruksi yang tidak jelas. Analisis kesalahan berbahasa diperlukan untuk menunjukkan letak persoalan dan menjelaskan alternatif perbaikan berdasarkan struktur serta konteks pesan.

Penelitian Purlilaiceu dkk. (2023) mengkaji kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada media luar ruang di Zona Lima Kabupaten Pandeglang. Kajian tersebut menjadi pijakan bagi penelitian ini karena memiliki kesamaan objek dan wilayah kajian. Penelitian ini menghubungkan deskripsi kesalahan dan perbaikannya dengan pemanfaatan hasil analisis sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya mengidentifikasi ketidaktepatan, tetapi juga menjelaskan bagaimana data dari lingkungan masyarakat dapat digunakan dalam kegiatan menyunting teks.

Pemanfaatan hasil penelitian memerlukan bahan ajar yang disusun sesuai tujuan dan kebutuhan pembelajaran. Magdalena dkk. (2024) menjelaskan bahwa bahan ajar memuat materi untuk mendukung pencapaian kompetensi dan dapat berbentuk buku, modul, maupun lembar kerja peserta didik. Mana dkk. (2020) membahas pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik. Data bahasa pada media luar ruang menyediakan contoh konkret untuk mengenali satuan sintaksis, menjelaskan ketidaktepatan, dan menyusun alternatif perbaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada media luar ruang publik Kabupaten Pandeglang, menjelaskan perbaikannya, serta menguraikan implikasinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Fokus analisis mencakup frasa, klausa, dan kalimat pada data yang

berhasil dihimpun. Hasilnya diarahkan untuk mendukung kegiatan menyunting teks bagi peserta didik Fase E kelas X.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Abubakar (2021, hlm. 6) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif mengkaji variabel mandiri tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa berdasarkan kondisi yang ditemukan, tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Sugiyono (2016, hlm. 9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif meneliti objek dalam kondisi alamiah, menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data penelitian berupa spanduk, poster, papan informasi, dan tulisan pada bagian belakang kendaraan di Kabupaten Pandeglang. Rancangan pengumpulan data memusatkan pengamatan di Kecamatan Menes, Patia, Sukaresmi, Panimbang, dan Labuan. Data berupa satuan kebahasaan yang dianalisis pada tataran frasa, klausa, dan kalimat. Artikel ini menggunakan 28 unit data yang mencakup tataran frasa, klausa, dan kalimat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif yang didukung pencatatan dan dokumentasi. Peneliti mengamati tulisan pada media luar ruang tanpa terlibat dalam aktivitas objek yang diamati, mendokumentasikan tulisan, menyalin teks, dan mencatat keterangan yang berkaitan dengan data. Data kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan satuan sintaksis yang menjadi fokus analisis. Instrumen analisis memperhatikan bentuk data, fungsi dan kategori sintaksis, letak ketidaktepatan, serta alternatif perbaikannya.

Analisis dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data dipilih sesuai fokus penelitian dan dikelompokkan ke dalam tataran frasa, klausa, dan kalimat. Pada tahap penyajian, data diuraikan berdasarkan bentuk kesalahan, hubungan antarunsur, serta perbaikannya dengan mengacu pada teori sintaksis Chaer (2015). Simpulan diperoleh dengan meninjau kembali data dan hasil analisis. Implikasi pembelajaran dirumuskan dengan menghubungkan temuan dengan kegiatan mengidentifikasi, menjelaskan, dan menyunting penggunaan bahasa pada peserta didik Fase E kelas X.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Data Penelitian

Penelitian menghimpun 28 data dari empat jenis media luar ruang. Spanduk merupakan sumber data terbanyak, diikuti poster, papan informasi, dan tulisan pada bak belakang truk. Distribusi ini menggambarkan komposisi korpus yang dianalisis, bukan tingkat kesalahan seluruh media di wilayah penelitian. Jumlah keseluruhan media yang bebas kesalahan tidak dilaporkan sehingga persentase kesalahan dalam populasi tidak dapat ditentukan.

Tabel 1. Distribusi data berdasarkan jenis media

Jenis media	Jumlah data
Spanduk	11
Tulisan pada bak belakang truk	4
Papan informasi	6
Poster	7
Jumlah	28

Pencocokan 28 unit data dengan uraian pembahasan individual menghasilkan 9 data frasa, 4 data klausa, dan 15 data kalimat. Pengelompokan mengikuti fokus analisis, sehingga suatu tulisan yang berbentuk kalimat dapat dimasukkan ke tataran frasa apabila unsur yang dianalisis merupakan frasa di dalamnya. Kategori kalimat paling banyak ditemukan dalam korpus ini.

Tabel 2. Rekapitulasi data menurut tataran sintaksis

Tataran sintaksis	Jumlah data
Frasa	9
Klausa	4
Kalimat	15
Jumlah	28

Rincian pengelompokan ialah sebagai berikut: frasa mencakup S-01, S-03, S-04, S-06, S-08, S-09, S-11, TBT-02, dan PI-04; klausa mencakup S-02, PI-01, PI-02, dan PI-06; kalimat mencakup S-05, S-07, S-10, TBT-01, TBT-03, TBT-04, PI-03, PI-05, serta P-01 sampai P-07. Daftar ini menjadikan setiap unit hanya dihitung sekali. Klasifikasi tersebut merupakan klasifikasi fokus pembahasan penelitian dan tidak menyatakan bahwa seluruh masalah pada setiap data hanya bersifat sintaktis.

B. Kesalahan pada Tataran Frasa

Chaer (2015) menjelaskan bahwa frasa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih tanpa hubungan predikatif. Dalam penelitian ini, persoalan pada tataran frasa terutama berkaitan dengan penggunaan unsur berlebihan, ketidaktepatan unsur penjelas, dan bentuk kata yang digunakan dalam konstruksi. Data “Promo Paling Termurah” terdiri atas promo sebagai nomina, paling sebagai adverbia, dan termurah sebagai adjektiva. Kesalahan terletak pada pemakaian paling bersama bentuk termurah. Bentuk termurah sudah mengandung makna tingkat tertinggi, sehingga kehadiran paling menghasilkan penanda superlatif ganda. Perbaikannya ialah “Promo Termurah” atau “Promo Paling Murah”. Pola yang sama terdapat pada “Pelayanan Paling Terbaik”, yang dapat diperbaiki menjadi “Pelayanan Terbaik” atau “Pelayanan Paling Baik”. Perbaikan mempertahankan tujuan promosi dengan menghilangkan unsur yang mengulang makna. Pada data “Menyediakan berbagai macam aneka minuman”, fokus masalah berada

pada kelompok kata berbagai macam aneka minuman yang mengisi fungsi objek. Unsur berbagai macam dan aneka sama-sama menyatakan keberagaman sehingga pemakaiannya secara bersamaan membuat konstruksi kurang hemat. Perbaikannya dapat berupa “Menyediakan berbagai minuman”, “Menyediakan aneka minuman”, atau “Menyediakan berbagai macam minuman”. Perubahan tersebut tidak menghilangkan informasi utama mengenai tersedianya beragam minuman.

Ketidaktepatan bentuk unsur juga dibahas pada tulisan kendaraan “Bukannya Aku Tak Memperhatikanmu, Tapi Aku Sibuk Kerja untuk Membahagiakanmu”. Fokus analisis terdapat pada frasa sibuk kerja. Dalam pembahasan penelitian, kerja diganti menjadi bekerja untuk memperjelas kegiatan yang diterangkan oleh kata sibuk. Hasil perbaikannya ialah “Bukannya aku tak memperhatikanmu, tetapi aku sibuk bekerja untuk membahagiakanmu”. Hubungan antara unsur inti dan penjelas menjadi dasar dalam menentukan perubahan tersebut.

Penelitian ini juga membahas pilihan unsur asing dalam frasa, seperti “Pulsa All Operator” dan “Jual Beli HP Second”. Bentuk tersebut diperbaiki menjadi “Pulsa Semua Operator” dan “Jual Beli HP Bekas”. Dalam pembelajaran, contoh ini perlu dijelaskan sebagai penyesuaian pilihan kata dalam konstruksi bahasa Indonesia. Penggantian unsur asing tidak dengan sendirinya membuktikan adanya kesalahan hubungan sintaktis; penjelasan tersebut perlu dibedakan dari kesalahan struktural dan pemborosan unsur.

Pada data “Menerima Pesanan Nasi Bungkus / Box”, bagian yang menjadi perhatian ialah penamaan jenis pesanan. Unsur menerima menyatakan kegiatan, sedangkan pesanan nasi bungkus / box menyatakan sesuatu yang diterima. Analisis dalam penelitian mengusulkan bentuk “Menerima Pesanan Nasi Bungkus / Nasi Kotak”. Penggantian box dengan kotak membuat pilihan bahasa lebih konsisten, sementara pengulangan nasi memperjelas dua jenis pesanan yang ditawarkan. Dengan demikian, perbaikannya tidak hanya menyangkut padanan kata, tetapi juga kejelasan hubungan unsur pada bagian yang menyatakan pilihan.

Konstruksi tersebut perlu dibaca sebagai satu kesatuan dengan konteks usaha yang memasangkannya. Nasi bungkus dan nasi kotak menunjukkan cara penyajian makanan, bukan jenis kegiatan yang berbeda. Penempatan kedua unsur secara sejajar membantu pembaca memahami pilihan yang tersedia. Meskipun dalam skripsi data ini dikelompokkan pada tataran frasa, cakupan tulisannya memuat hubungan predikat dan objek. Oleh karena itu, fokus pembahasan frasa diarahkan pada kelompok kata yang mengisi fungsi objek, bukan pada anggapan bahwa seluruh tulisan tersebut tidak mempunyai hubungan predikatif.

Kelengkapan informasi dalam kelompok kata tampak pada data “SEDIA BAKAR & GORENG”. Bentuk bakar dan goreng menyebut cara pengolahan, tetapi tidak menyatakan makanan yang diolah. Penelitian memberikan alternatif “SEDIA IKAN BAKAR & GORENG”. Dalam alternatif tersebut, ikan menjadi unsur yang diterangkan oleh bakar dan goreng sehingga jenis barang yang ditawarkan lebih jelas. Jika disajikan sebagai latihan menyunting, informasi mengenai ikan harus tersedia pada gambar atau konteks usaha. Penambahan unsur tidak dapat dilakukan hanya karena bentuk tambahan itu menghasilkan susunan yang lebih panjang.

Hubungan antara kehematan dan kelengkapan menjadi penting pada contoh tersebut. Tulisan media luar ruang cenderung ringkas, tetapi keringkasan perlu didukung konteks yang cukup. Jika gambar atau nama usaha sudah menunjukkan makanan yang dijual, bentuk pendek mungkin tetap dapat dipahami. Sebaliknya, jika

teks dibaca terpisah dari gambar, unsur yang dihilangkan dapat menyebabkan ketidakjelasan. Pembahasan ini menempatkan kelengkapan unsur sebagai persoalan yang harus dinilai bersama konteks, sekaligus menjelaskan alasan penelitian menawarkan bentuk yang lebih eksplisit.

Data “Mohon Tidak Menaruh Perasaan/Harapan di Sepanjang Hati Ini” juga dibahas pada tataran frasa, terutama pada bagian di sepanjang hati ini. Unsur di merupakan preposisi, hati merupakan nomina, dan ini berfungsi sebagai penunjuk. Penelitian menilai sepanjang kurang tepat untuk menerangkan hati, lalu mengusulkan “Mohon Tidak Menaruh Perasaan/Harapan di Hati Ini”. Penghilangan sepanjang menyederhanakan hubungan antara preposisi dan unsur yang mengikutinya. Hasil perbaikan mengarahkan pembaca pada ungkapan di hati ini tanpa tambahan penanda rentang.

Namun, tulisan tersebut menggunakan ungkapan figuratif sehingga penilaiannya perlu dibatasi. Hati tidak diperlakukan sebagai tempat fisik seperti jalan atau sungai. Karena itu, persoalan sepanjang berkaitan pula dengan kecocokan makna dan gaya bahasa. Dalam konteks penyuntingan formal, bentuk yang diusulkan penelitian dapat memperjelas pesan; dalam konteks humor, pilihan asli dapat memiliki fungsi ekspresif. Perbedaan tersebut membantu menjelaskan bahwa analisis frasa bukan sekadar mengganti setiap ungkapan yang tidak biasa, melainkan menilai hubungan unsur dan tujuan penggunaannya.

Jika dibandingkan, contoh frasa dalam penelitian memperlihatkan beberapa arah penyuntingan. “Promo Paling Termurah” dan “Pelayanan Paling Terbaik” memerlukan pengurangan penanda tingkat yang bertumpuk. “Berbagai macam aneka minuman” memerlukan penghematan unsur keberagaman. “Sibuk kerja” diarahkan pada ketepatan bentuk unsur yang menyatakan kegiatan, sedangkan “SEDIA BAKAR & GORENG” memerlukan pemeriksaan kecukupan konteks. Perbedaan ini menunjukkan bahwa satu prosedur perbaikan tidak dapat diterapkan secara seragam pada semua data.

C. Kesalahan pada Tataran Klausa

Klausa memiliki hubungan predikatif yang membedakannya dari frasa (Chaer, 2015). Pembahasan penelitian menyoroti ketepatan bentuk predikat, hubungan predikat dengan objek, dan kejelasan unsur yang menjadi pokok pembicaraan. Penjelasan terhadap data perlu memperhatikan konteks karena tulisan media luar ruang sering menggunakan bentuk ringkas.

Data “Melayani Pembelian” tersusun atas melayani sebagai predikat dan pembelian sebagai objek sehingga membentuk pola P-O. Hasil analisis menunjukkan bahwa informasi objek masih terlalu umum dan memberikan perbaikan “Melayani Pembelian Pulsa dan Layanan Lainnya”. Perbaikan tersebut memperjelas jenis layanan yang dimaksud. Namun, konstruksi awal sudah memiliki hubungan predikat-objek; persoalannya berkaitan dengan kecukupan informasi dalam konteks media. Penambahan rincian layanan hanya dapat digunakan apabila sesuai dengan informasi pada media yang bersangkutan.

Data “Dilarang Buang Sampah di Sungai” diperbaiki menjadi “Dilarang Membuang Sampah di Sungai”. Dalam pembahasan penelitian, bentuk membuang dipilih untuk menyatakan tindakan yang dilarang, sampah merupakan objek tindakan, dan di sungai menunjukkan lokasi. Perubahan pada bentuk verba berkaitan dengan

pembentukan kata sekaligus penggunaannya dalam konstruksi larangan. Oleh sebab itu, penjelasan diarahkan pada kesesuaian bentuk verba dengan hubungan antarunsur dalam klausa.

Data “Biarpun tak terang tetap menyala dan tak kunjung padam” memuat bagian konsesif biarpun tak terang dan bagian utama tetap menyala dan tak kunjung padam. Analisis menyoroti tidak dinyatakannya subjek pada bagian utama, lalu memberikan perbaikan “Biarpun tidak terang, lampu tetap menyala dan tidak kunjung padam”. Penambahan lampu memperjelas hal yang dibicarakan dalam alternatif tersebut. Dalam penggunaan sebagai bahan ajar, guru perlu menyertakan konteks dokumentasi agar peserta didik dapat menilai apakah subjek itu memang sesuai dengan maksud tulisan, sebab penghilangan subjek dapat dipahami apabila rujukannya sudah tersedia dalam konteks.

Perbedaan antara data “Melayani Pembelian” dan “Biarpun tak terang tetap menyala dan tak kunjung padam” menunjukkan dua persoalan yang perlu dipisahkan. Pada data pertama, hubungan predikat dan objek sudah tersedia, tetapi informasi mengenai jenis pembelian masih umum. Pada data kedua, pokok yang diterangkan oleh predikat tidak dinyatakan dalam tulisan. Analisis yang hanya menghitung jumlah kata atau menuntut semua unsur selalu disebutkan dapat mengabaikan perbedaan tersebut. Pemeriksaan perlu dimulai dari unsur mana yang hadir, fungsi unsur itu, dan informasi apa yang sudah disediakan oleh konteks.

Pada data larangan membuang sampah, perhatian beralih pada bentuk tindakan yang berada setelah penanda larangan. Hubungan antarunsur dapat ditelusuri melalui pertanyaan tentang tindakan yang dilarang, sasaran tindakan, dan tempat berlakunya larangan. Membuang menyatakan tindakan, sampah menjelaskan sasaran, dan di sungai memberikan keterangan tempat. Penjelasan ini membantu menghubungkan perubahan bentuk kata dengan fungsi konstruksi secara keseluruhan. Dengan demikian, alasan penyuntingan tidak berhenti pada pernyataan bahwa satu bentuk lebih baku, tetapi menunjukkan perannya dalam memperjelas pesan.

Temuan pada tataran klausa memperlihatkan bahwa kelengkapan gramatikal dan kelengkapan informasi tidak selalu identik. Tulisan yang mempunyai predikat dan objek dapat tetap terasa terlalu umum; sebaliknya, tulisan yang menghilangkan subjek dapat dipahami ketika rujukannya jelas. Dalam kerangka sintaksis Chaer (2015), perhatian terhadap hubungan predikatif tetap menjadi titik awal. Setelah hubungan tersebut dikenali, konteks digunakan untuk menilai kebutuhan penambahan atau penggantian unsur. Cara membaca ini membuat alternatif perbaikan lebih terarah dan mengurangi risiko mengubah maksud tulisan asli.

D. Kesalahan pada Tataran Kalimat

Kalimat merupakan satuan sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan gagasan secara utuh (Chaer, 2015). Pembahasan penelitian menunjukkan persoalan berupa pengulangan unsur, ketidaktepatan predikat, ketidakjelasan sasaran tindakan, serta hubungan antargagasan yang belum ditandai dengan baik. Tanda baca dibahas sejauh membantu memperjelas batas konstruksi; perbaikan ejaan yang menyertainya tetap dibedakan dari perbaikan struktur.

Data “Ayo Segera Daftar Sekarang Juga” memuat ayo sebagai penanda ajakan, daftar sebagai predikat, serta segera dan sekarang juga sebagai penegas waktu tindakan. Kedua penegas tersebut menyampaikan tuntutan kesegeraan yang serupa. Untuk menghasilkan pesan yang lebih hemat, kalimat dapat disunting menjadi “Ayo, segera

daftar!" atau "Ayo, daftar sekarang juga!" Penyuntingan mempertahankan maksud ajakan sambil mengurangi pengulangan unsur.

Pada data "Habis Memakai Air Mohon Mati", bagian habis memakai air menyatakan waktu, sedangkan mohon mati tidak memperjelas tindakan yang diminta terhadap fasilitas air. Analisis memperbaikinya menjadi "Setelah memakai air, mohon matikan keran". Bentuk matikan menunjukkan tindakan yang diminta, sementara keran menjelaskan objeknya. Perubahan ini memperlihatkan pentingnya hubungan predikat dan objek dalam menghasilkan pesan permohonan yang jelas.

Data "Roda Dua Dilarang Parkir Di Sini Semua Roda 2 Parkir Di Tempat Parkir Belakang" memuat dua informasi, yaitu larangan parkir dan petunjuk lokasi parkir. Kedua informasi tersebut perlu dipisahkan agar pembaca mengetahui batas pesannya. Perbaikannya menjadi "Roda dua dilarang parkir di sini. Semua roda dua parkir di tempat parkir belakang." Penulisan roda 2 juga diseragamkan menjadi roda dua. Hubungan antara larangan dan petunjuk menjadi lebih mudah diikuti setelah batas kalimat ditandai.

Persoalan serupa terdapat pada tulisan kendaraan "Jangan tertipu dengan pujian, ingat banyak nyamuk mati karena tepuk tangan". Konstruksi pertama menyatakan larangan, sedangkan konstruksi berikutnya mengingatkan pembaca pada ungkapan kiasan. Perbaikannya ialah "Jangan tertipu dengan pujian. Ingat, banyak nyamuk mati karena tepuk tangan." Tanda titik memisahkan kedua gagasan, sedangkan tanda koma setelah ingat memperjelas batas unsur pengingat dan isi pesannya.

Data "Cukup toilet saja yang memisahkan kita. Jangan orang ketiga" dibahas dalam penelitian sebagai konstruksi yang belum menyatakan tindakan atau keadaan pada bagian larangan. Alternatif yang diberikan ialah "Cukup toilet saja yang memisahkan kita. Jangan ada orang ketiga." Penambahan ada membuat keadaan yang dilarang menjadi eksplisit. Contoh ini juga menunjukkan bahwa penyuntingan bahasa publik perlu mempertimbangkan sifat ringkas dan gaya ungkapan agar perbaikan tetap sesuai dengan maksud penulis.

Bentuk predikat yang menyatakan kegiatan juga dibahas pada data spanduk "Rutin konsumsi buah untuk hidup sehat". Rutin memberikan keterangan mengenai keberulangan kegiatan, konsumsi buah menyebut kegiatan yang dianjurkan, dan untuk hidup sehat menyatakan tujuan. Penelitian memberikan perbaikan "Rutin mengonsumsi buah untuk hidup sehat" dengan mengubah konsumsi menjadi mengonsumsi. Perubahan tersebut diarahkan untuk memperjelas bentuk verba yang menyatakan tindakan. Dalam pembahasan, yang diperhatikan ialah hubungan antara unsur kegiatan, keterangan keberulangan, dan tujuan tindakan.

Sebagai teks anjuran, tulisan tersebut tidak harus menyebut pembaca secara eksplisit karena sasaran pesannya dapat dipahami dari situasi komunikasi. Hal ini berbeda dari penambahan objek pada "mohon matikan keran", yang diperlukan untuk menunjukkan benda yang dikenai tindakan. Perbandingan kedua data memperlihatkan bahwa penghilangan unsur perlu dinilai berdasarkan fungsi komunikatif. Penyuntingan yang tepat mempertahankan sifat ringkas anjuran sambil memperjelas bentuk kegiatan yang dimaksud.

Data "Mencuri Disini Gratis Naik Mobil" memperlihatkan hubungan dua bagian pesan yang belum ditandai dengan jelas. Bagian mencuri di sini menyebut tindakan dan lokasi, sedangkan gratis naik mobil menyampaikan bagian lanjutan dari pesan. Penelitian mengusulkan "Mencuri di sini, gratis naik mobil." Perubahan tersebut menambahkan batas antara kedua bagian dan memperbaiki penulisan di sini.

Penulisan kata depan merupakan perbaikan ejaan, sedangkan pemberian batas berkaitan dengan cara pembaca mengenali hubungan antarkonstruksi.

Walaupun tanda koma membantu pembacaan, jenis hubungan antara tindakan mencuri dan naik mobil tetap bergantung pada konteks visual. Tulisan tersebut dapat memuat sindiran atau ancaman tidak langsung yang tidak sepenuhnya diterangkan oleh teks. Karena itu, alternatif penelitian dipahami sebagai upaya memperjelas batas pembacaan, bukan bukti bahwa semua kemungkinan penafsiran telah dihilangkan. Pembahasan ini menunjukkan keterbatasan penyuntingan tanda baca ketika makna utama masih bergantung pada gambar atau pengetahuan pembaca mengenai situasi pemasangan media.

Pada tulisan kendaraan “Tidak Perlu Kau Tau Sengsaraku, Cukup Kau Tau Senyumku Disaat Ku Pulang”, terdapat dua gagasan mengenai sesuatu yang tidak perlu diketahui dan sesuatu yang cukup diketahui oleh pembaca. Penelitian memperbaikinya menjadi “Tidak perlu kau tahu sengsaraku, cukup kau tahu senyumku saat aku pulang.” Bentuk tau diubah menjadi tahu, sedangkan disaat ku pulang diubah menjadi saat aku pulang. Dalam bagian terakhir, aku menyatakan subjek dan pulang menyatakan predikat. Penggunaan saat memperjelas hubungan waktu dengan gagasan sebelumnya.

Perbaikan tersebut mencakup lebih dari satu aspek kebahasaan. Penggantian tau menjadi tahu berhubungan dengan bentuk baku, sedangkan penggunaan aku pulang memperjelas unsur pembentuk klausa waktu. Pemisahan aspek tersebut diperlukan agar peserta didik dapat menunjukkan alasan setiap perubahan secara tepat. Seluruh kesalahan tidak perlu diberi penjelasan sintaksis yang sama, sebab penyuntingan sebuah kalimat dapat sekaligus menyentuh ejaan, pilihan kata, dan struktur.

Tulisan poster “Dilarang membuka kemasan, jika ingin melihat/mencoba, silahkan ke kasir” menggabungkan larangan dan petunjuk bersyarat. Penelitian memberikan perbaikan “Dilarang membuka kemasan. Jika ingin melihat atau mencoba, silakan ke kasir.” Kalimat pertama menyatakan larangan yang dapat berdiri sendiri. Pada kalimat kedua, jika ingin melihat atau mencoba menyatakan syarat, sedangkan silakan ke kasir menyampaikan petunjuk. Tanda titik memisahkan larangan dari petunjuk, sementara tanda koma membantu menandai batas antara bagian syarat dan bagian utama.

Penggantian garis miring dengan atau memperjelas hubungan pilihan antara melihat dan mencoba. Penggantian silahkan menjadi silakan merupakan perbaikan bentuk baku yang menyertai penataan kalimat. Contoh ini memperlihatkan bahwa satu tulisan dapat memerlukan beberapa perubahan yang saling mendukung. Penyunting perlu menjelaskan mana perubahan yang memisahkan gagasan, mana yang memperjelas hubungan unsur, dan mana yang membakukan penulisan. Dengan demikian, hasil perbaikan dapat ditelusuri kembali pada masalah yang ditemukan.

Pada data “Hai Ganteng dan Cantik Jangan Lupa Absen Masuk dan Pulang”, bagian awal digunakan sebagai sapaan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian berikutnya menyampaikan pengingat. Alternatif dalam penelitian ialah “Hai, ganteng dan cantik! Jangan lupa absen masuk dan pulang.” Tanda koma setelah hai dan tanda seru setelah sapaan membuat pembaca dapat membedakan bagian penyapa dari bagian perintah. Pesan utama tetap berupa pengingat untuk melakukan pencatatan kehadiran pada waktu masuk dan pulang.

Penataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua unsur di awal tulisan merupakan subjek kalimat berikutnya. Sapaan memiliki fungsi komunikatif untuk

menyebut atau menarik perhatian pembaca, sedangkan perintah menyampaikan tindakan yang diharapkan. Jika batasnya tidak ditandai, pembaca harus menentukan sendiri pengelompokan unsur. Pemisahan sapaan dan perintah mempermudah proses tersebut tanpa menambah informasi baru. Dalam pembelajaran, contoh ini dapat digunakan untuk membandingkan fungsi sapaan dengan unsur yang membangun hubungan predikatif.

Data "Ingat!! Jangan Cuma mantan aja yang dibuang sampah juga yak" menggunakan humor untuk menghubungkan pengalaman personal dengan pesan mengenai sampah. Penelitian menawarkan "Jangan cuma mantan yang dibuang, sampah juga, ya!" Penghilangan aja mengurangi penumpukan penegas, sedangkan penambahan tanda baca memperjelas perpindahan perhatian dari mantan ke sampah. Bagian sampah juga memanfaatkan pelesapan unsur yang sudah dapat dipahami dari bagian sebelumnya. Oleh karena itu, keberadaan bentuk eliptis dalam hasil perbaikan menunjukkan bahwa tidak semua penghilangan unsur harus diatasi dengan penambahan kata.

Humor juga terdapat pada "Kebanyakan minum matcha jadi kalah sama matchalalunya". Penelitian memberikan alternatif "Terlalu banyak minum matcha membuat seseorang kalah dari masa lalunya". Alternatif tersebut memperjelas pelaku dan hubungan antarbagiannya dalam bentuk yang lebih eksplisit. Akan tetapi, matchalalunya merupakan permainan kata yang menghubungkan matcha dengan masa lalu. Perubahan menjadi bentuk literal mengurangi permainan bunyi itu. Contoh ini perlu dibahas sebagai perbedaan antara penjelasan makna secara formal dan fungsi kreatif bahasa promosi, bukan sebagai pernyataan faktual bahwa minum matcha menyebabkan keadaan yang disebutkan.

Kejelasan hubungan informasi dan perintah ditemukan pula pada "Barang Siapa yang Menemukan 1 Peles Minyak Misik di Jalur Tanjung Lesung Arah Sumur Hubungi No. WA ...". Bagian awal mengidentifikasi pihak yang diharapkan membaca dan menanggapi pengumuman, sedangkan hubungi No. WA menyatakan tindakan yang diminta. Penelitian menambahkan koma sehingga menjadi "Barang siapa yang menemukan 1 peles minyak misik di Jalur Tanjung Lesung arah Sumur, hubungi No. WA ...". Batas itu membantu pembaca mengenali berakhirnya keterangan mengenai penemuan dan dimulainya instruksi untuk menghubungi kontak.

Perbaikan tersebut mempertahankan rincian benda, lokasi, dan arah perjalanan sebagaimana tercantum dalam data. Rincian itu penting karena perubahan yang tidak didukung dokumentasi dapat mengubah informasi pengumuman. Pembahasan diarahkan pada susunan dan batas unsur, bukan pada penambahan identitas atau rincian baru. Dalam kegiatan menyunting, contoh ini menegaskan bahwa ketepatan informasi sama pentingnya dengan kelancaran struktur.

Pada data "Mau satu dunia bilang 'semangat', kalau cape ya cape!", penelitian menyoroti mau sebagai penghubung dan cape sebagai bentuk yang perlu dibakukan. Hasil perbaikannya ialah "Meskipun satu dunia bilang 'semangat', kalau capek, ya capek!" Meskipun memperjelas hubungan konsesif antara dukungan orang lain dan keadaan yang dialami, sedangkan kalau menandai kondisi. Perubahan tersebut memperjelas hubungan antarklausa sekaligus mempertahankan nada ekspresif pada bagian ya capek.

Berbagai contoh kalimat tersebut memperlihatkan bahwa penyuntingan media luar ruang tidak selalu menghasilkan satu jawaban tunggal. Bentuk yang lebih eksplisit

bermanfaat untuk pengumuman, petunjuk, dan larangan, tetapi pada humor atau ungkapan kiasan perubahan perlu mempertimbangkan fungsi ekspresif. Analisis tetap berangkat dari struktur, lalu menilai apakah perbaikan mempertahankan maksud, kelancaran pembacaan, dan konteks penggunaan. Temuan penelitian dengan demikian dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara ketepatan bentuk dan keberhasilan penyampaian pesan, tanpa menyamakan semua ragam informal dengan kesalahan sintaksis.

Secara keseluruhan, pembahasan memperlihatkan bahwa penyuntingan perlu diawali dengan mengenali hubungan antarunsur. Penghilangan kata dilakukan ketika terdapat pengulangan makna, penambahan unsur dilakukan apabila konteks mendukung, dan pemisahan kalimat dilakukan untuk memperjelas hubungan gagasan. Temuan ini sejalan dengan perhatian terhadap frasa, klausa, dan kalimat pada penelitian Purlilaiceu dkk. (2023). Kontribusi pembelajaran dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pasangan bentuk asli dan hasil perbaikan sebagai bahan latihan yang dapat dijelaskan alasannya.

E. Implikasi sebagai Bahan Ajar di SMA

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia Fase E kelas X, khususnya kegiatan menyunting teks. Data autentik dari media luar ruang menghadirkan contoh penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan tersebut sejalan dengan pengembangan bahan ajar kontekstual yang menghubungkan materi dan pengalaman peserta didik (Mana dkk., 2020).

Bahan ajar dapat disusun dalam bentuk modul ajar atau lembar kerja peserta didik. Penyusunannya perlu memperhatikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai sebagaimana dijelaskan Magdalena dkk. (2024). Materi dapat memuat gambar media, transkripsi tulisan, petunjuk mengidentifikasi satuan bahasa, penjelasan letak kesalahan, dan ruang untuk menuliskan hasil perbaikan. Peserta didik diarahkan untuk mengenali masalah, menjelaskan alasan kebahasaan, dan menyunting teks tanpa mengubah informasi utama.

Sebagai contoh, "Promo Paling Termurah" dapat digunakan untuk mengenali penggunaan penanda superlatif ganda. Data "Habis Memakai Air Mohon Mati" dapat digunakan untuk membahas hubungan tindakan dan objek, sedangkan tulisan larangan parkir dapat digunakan untuk menandai batas dua gagasan. Diskusi hasil suntingan memungkinkan peserta didik membandingkan alternatif perbaikan yang memiliki alasan berbeda tetapi tetap mempertahankan maksud komunikasi. Pemanfaatan ini merupakan implikasi hasil analisis; penelitian tidak melaporkan uji efektivitas modul atau LKPD terhadap hasil belajar.

Pemanfaatan hasil penelitian dapat dilakukan secara bertahap. Pada tahap pengamatan, peserta didik membaca gambar dan transkripsi media secara utuh agar tidak langsung menilai potongan teks yang terlepas dari konteks. Pada tahap identifikasi, peserta didik menandai bagian yang dianggap kurang tepat dan menentukan satuan yang menjadi fokusnya. Guru dapat meminta mereka membedakan persoalan frasa, hubungan predikatif dalam klausa, serta hubungan gagasan dalam kalimat. Kegiatan ini menggunakan variasi data penelitian sebagai bahan untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari.

Tahap berikutnya ialah menjelaskan alasan penyuntingan. Untuk data superlatif ganda, peserta didik menerangkan fungsi paling dan ter-. Untuk data permohonan mematikan keran, peserta didik menunjukkan tindakan serta sasaran tindakan.

Untuk poster larangan membuka kemasan, peserta didik menjelaskan alasan pemisahan larangan dan petunjuk bersyarat. Penjelasan tersebut diperlukan agar kegiatan tidak berhenti pada menyalin kalimat perbaikan. Peserta didik perlu menunjukkan hubungan antara masalah yang dikenali dan perubahan yang mereka lakukan.

Pada tahap penyusunan alternatif, peserta didik dapat mengajukan lebih dari satu hasil suntingan selama maknanya tetap sesuai dengan dokumentasi. Misalnya, "Promo Termurah" dan "Promo Paling Murah" dapat dibandingkan karena keduanya menggunakan satu penanda tingkat tertinggi. Untuk data yang memerlukan penambahan unsur, peserta didik diminta menunjukkan dasar penambahannya pada gambar atau informasi penyerta. Untuk data humor, mereka dapat mendiskusikan perubahan yang memperjelas pesan sekaligus dampaknya terhadap permainan kata. Diskusi tersebut memberi ruang bagi pertimbangan kebahasaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penilaian latihan dapat diarahkan pada ketepatan menentukan satuan, kejelasan alasan, kesesuaian perbaikan dengan konteks, dan kesetiaan terhadap informasi asli. Peserta didik yang menghasilkan kalimat berbeda dari contoh tidak langsung dinilai keliru apabila hubungan antarunsurnya jelas dan pesan tetap terjaga. Guru juga dapat meminta refleksi singkat mengenai perubahan yang termasuk ejaan, pilihan kata, atau sintaksis. Rancangan kegiatan ini merupakan bentuk pemanfaatan temuan sebagai bahan ajar, bukan laporan penerapan yang sudah diuji pada peserta didik.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian terbatas pada media yang berhasil ditemukan dan didokumentasikan sehingga hasilnya tidak mewakili seluruh media luar ruang Kabupaten Pandeglang. Keberadaan, kondisi, dan keterjangkauan media turut membatasi pengumpulan data. Selain itu, keterangan dokumentasi PI-01 menyebut Kecamatan Pandeglang dan PI-04 menyebut Kecamatan Pagelaran, yang berada di luar lima kecamatan dalam rancangan penelitian. Karena itu, hasil dilaporkan pada lingkup korpus Kabupaten Pandeglang dan tidak digunakan untuk menyimpulkan distribusi kesalahan per kecamatan. Pengelompokan beberapa data juga mencakup perbaikan pilihan kata dan ejaan yang menyertai pembahasan sintaksis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada media luar ruang publik Kabupaten Pandeglang, ditemukan 28 data kesalahan berbahasa yang terdiri atas 9 data pada tataran frasa, 4 data pada tataran klausa, dan 15 data pada tataran kalimat. Data tersebut berasal dari 11 data spanduk, 4 data tulisan pada bak belakang truk, 6 data papan informasi, dan 7 data poster. Hasil analisis dilakukan berdasarkan struktur dan hubungan antarunsur sintaksis serta kesesuaiannya dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa pada tataran frasa ditemukan pada penggunaan unsur yang berlebihan, penggunaan unsur yang kurang tepat, serta penyusunan unsur yang menyebabkan hubungan antarkata menjadi kurang sesuai. Kesalahan tersebut dapat menyebabkan konstruksi frasa menjadi kurang efektif dan makna yang disampaikan kurang jelas. Perbaikan dilakukan dengan menghilangkan unsur yang tidak diperlukan,

mengganti unsur yang kurang tepat, atau menata kembali susunan kata agar membentuk frasa yang lebih efektif.

Kesalahan berbahasa pada tataran klausa ditemukan pada penggunaan dan penyusunan unsur klausa yang kurang tepat. Kesalahan tersebut berkaitan dengan hubungan antarkomponen, ketepatan penggunaan bentuk kata, serta kelengkapan unsur dalam konstruksi klausa. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan makna antarkomponen menjadi kurang jelas. Perbaikan dilakukan dengan menggunakan bentuk kata yang sesuai dan menata unsur klausa agar hubungan antarkomponennya lebih jelas.

Kesalahan berbahasa pada tataran kalimat ditemukan pada penyusunan unsur kalimat yang kurang tepat, hubungan antarkonstruksi yang kurang jelas, penggunaan unsur yang tidak diperlukan, serta penggunaan tanda baca yang kurang tepat. Kesalahan tersebut dapat menyebabkan kalimat menjadi kurang efektif dan menghambat pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan. Perbaikan dilakukan dengan menata struktur kalimat, memperbaiki bentuk bahasa, dan menggunakan tanda baca secara tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada media luar ruang publik perlu memperhatikan ketepatan struktur sintaksis. Media luar ruang merupakan sarana penyampaian informasi kepada masyarakat sehingga penggunaan bahasa yang jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia diperlukan agar pesan dapat dipahami dengan baik.

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi peserta didik Fase E kelas X, khususnya materi menyunting teks. Data autentik dapat dikembangkan menjadi modul ajar atau LKPD yang mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan letak ketidaktepatan, dan menyusun perbaikan. Pemanfaatan tersebut menghubungkan materi sintaksis dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). Pengantar metodologi penelitian. SUKA-Press.
- Al-Azizi, A. V., Ceiin, N., Alwina, L., Nurjanah, P. J., Yuniati, I., & Safitri, W. (2025). Hakikat, sejarah perkembangan, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia. *Journal of Literature Review*, 1(2), 547–553. <https://doi.org/10.63822/zec6pn55>
- Alfaini, N., Sarwoprasodjo, S., & Seminar, A. U. (2022). Efektivitas media luar ruang terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 6(6), 643–652. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i6.1076>
- Ali, A., Fenica, S. D., & Noviyanti, S. (2024). Hakikat bahasa dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Journal on Education*, 7(1), 7225–7239. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7418>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses* (Ed. 2). Rineka Cipta.
- Magdalena, I., Ramadhania, C. S., & Astuti, S. (2024). Berbagai macam bahan ajar pada sekolah dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 128–135. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i2.853>

- Mana, L. H. A., Yusandra, T. F., Atmazaki, & Ramadhan, S. (2020). Pengembangan buku ajar keterampilan menyimak berbasis contextual teaching and learning. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1).
<https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.13594>
- Meliyawati. (2022). *Media pembelajaran bahasa*. Deepublish.
- Noviana, S. T., & Sabardila, A. (2023). Kesalahan berbahasa pada penulisan postingan di media sosial Instagram. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(1).
- Purlilaiceu, P., Maulana, N., & Rifa'i, E. (2023). Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada media luar ruang di Zona Lima Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Artikula*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.30653/006.202361>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.